

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan landasan sebuah penelitian dilakukan sehingga pada awal bab ini peneliti akan menjabarkan latar belakang penelitian yang memuat pendalaman topik, hal yang menarik peneliti, dan *gap* berdasarkan kondisi yang terjadi. Kemudian peneliti merumuskan masalah secara spesifik dalam bentuk pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selain itu, terdapat beberapa manfaat penelitian yang memberikan gambaran kontribusi dari penelitian yang dilakukan. Adapun pada akhir bab memuat struktur organisasi skripsi yang menyajikan isi, urutan, dan keterkaitan setiap bab yang membangun skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan subjek atau sumber daya utama dalam pembangunan dan kemajuan bangsa. Indonesia sebagai bagian dari dunia internasional tentu mendapat pengaruh dari arus globalisasi yang menjadi tanda abad ke-21. Pada masa ini manusia menghadapi perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi perubahan diberbagai sektor kehidupan. Perubahan yang terjadi bersifat dinamis dan berkelanjutan tanpa bisa diukur karena disebabkan oleh perkembangan cara berpikir yang disruptif serta kemajuan teknologi yang kompleks dan cepat (Hasan, S. H., 2019). Perubahan yang cepat dan dinamis membuat tantangan dunia global saat ini semakin kompleks. Disinilah pengembangan manusia menjadi upaya strategis dalam mempersiapkan setiap manusia agar mampu menghadapi perubahan dan memecahkan tantangan yang ada dengan berkontribusi dalam penyelesaian masalah bersama (Trilling, B., & Fadel, C., 2009, hlm. 40). Tujuan ini menjadi urgensi bagi Indonesia untuk memiliki Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkannya yaitu melalui proses pendidikan.

Pendidikan memegang peranan dalam pengembangan manusia yang menjadi tantangan terbesar dalam abad ini. Sebagaimana fungsi pendidikan dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat

Sari Hasanah, 2024

PENGARUH PROGRAM KAMPUS MENGAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOLABORASI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi pendidikan yang termuat dalam undang-undang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia mengharapkan Sumber Daya Manusia yang bukan hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga sikap, karakter, dan rasa nasionalisme serta berdaya saing internasional (Sujana, I. W. C., 2019). Kemudian fungsi pendidikan dalam mengkoordinasikan manusia sebagai individu yang unik dengan lingkungannya yang beragam agar terciptanya keselarasan (Dewey, J., 2001, hlm. 26). Penyelenggaraan fungsi pendidikan tersebut menjadi tantangan agar lembaga-lembaga pendidikan menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan individu dan perkembangan zaman.

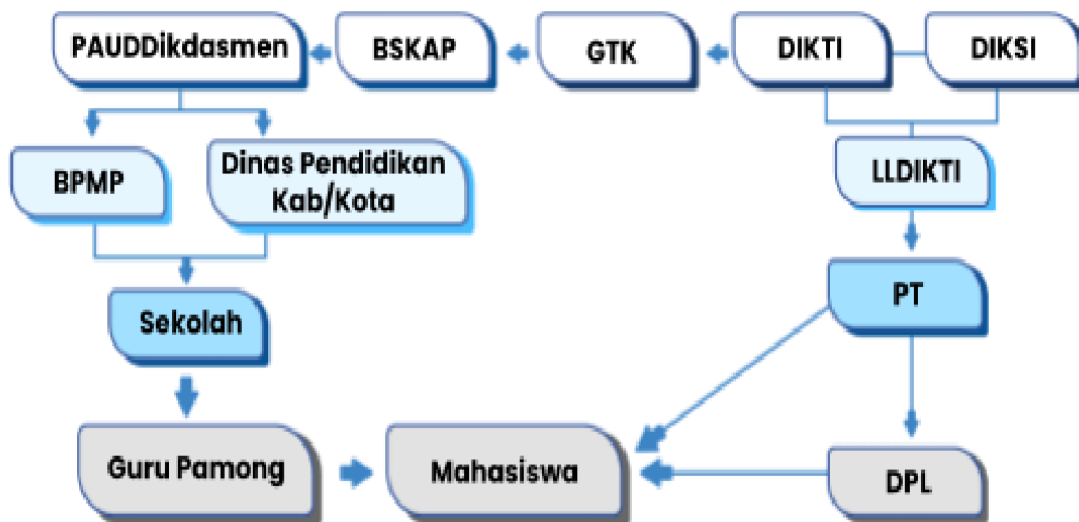
Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendukung hadirnya generasi bangsa terdidik. Peran tersebut tertuang dalam pasal 58 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi bahwa perguruan tinggi berperan sebagai wadah pembelajaran bagi mahasiswa dan masyarakat. Permasalahan yang dijumpai dalam menjalankan peranan ini adalah ketidaksesuaian materi yang diberikan dengan kebutuhan di lapangan. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang sangat cepat sehingga perguruan tinggi perlu memberikan pembelajaran yang adaptif dan inovatif mengikuti perkembangan zaman. Tantangan ini menjadi alasan hadirnya Reformasi Perguruan Tinggi yang memberikan otonomisasi agar perguruan tinggi dapat leluasa mengembangkan kualitasnya dan dapat bersaing secara global (Baharuddin, & Rahmat, A., 2019, hlm 4).

Otonomisasi ini memberikan kewenangan bagi perguruan tinggi untuk mengatur urusannya sendiri dan pemerintah pusat sebagai fasilitator. Sehingga peran strategis perguruan tinggi diatas didukung oleh Kemendikbudristek dengan mengeluarkan kebijakan Kampus Merdeka sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan ini memberikan kemerdekaan kepada mahasiswa dalam kegiatan belajar artinya kebebasan dalam belajar sesuai dengan

minat dan bakatnya serta kebebasan mengekspresikan karya sehingga dapat menghadirkan jiwa yang teguh dan mandiri. Oleh sebab itu, hadirnya program ini menjadi gerakan pemerintah untuk pengembangan pendidikan di Indonesia terutama bagi perguruan tinggi menjadi wujud pemberian otonomi. Hal ini sejalan dengan harapan hadirnya Kampus Merdeka yaitu agar terwujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga terciptanya kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka ini berlandaskan pada empat pokok kebijakan yang menjadi program utama. Salah satu program tersebut adalah perguruan tinggi dapat memberikan hak belajar selama tiga semester untuk belajar di luar program studi sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Hak belajar ini dapat diberikan perguruan tinggi melalui kegiatan yang diberikan perguruan tinggi masing-masing atau kegiatan yang disediakan oleh Kemenristekdikti. Kegiatan-kegiatan yang disediakan Kemenristekdikti terdiri dari 8 program diantaranya Magang Bersertifikat, Studi Independen, Kampus Mengajar, Pertukaran Pelajar, Membangun Desa (KKN Tematik), Proyek Kemanusiaan, Riset atau Penelitian, dan Wirausaha. Salah satu bentuk kegiatan yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah Kampus Mengajar atau Asistensi Mengajar.

Program Kampus Mengajar atau Asistensi Mengajar memfokuskan kegiatan mahasiswa untuk berkontribusi pada dunia pendidikan dengan membantu pengembangan pembelajaran di sekolah penugasan atau sekolah penempatan. Istilah Asistensi Mengajar merujuk pada kegiatan pembelajaran dalam bentuk asisten atau rekan mengajar guru yang dilakukan oleh mahasiswa di sekolah dasar, menengah, maupun atas yang kemudian disebut sekolah penempatan atau sekolah sasaran yang dapat berada di kota maupun daerah terpencil (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Secara umum program ini dirancang dengan melibatkan pihak-pihak yang berada di bawah naungan Kemendikbudristek termasuk mahasiswa. Adapun peranan pihak-pihak yang terlibat dalam program digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Pihak-pihak terkait dalam Kampus Mengajar
(Sumber : Tim Program Kampus Mengajar 2023b)

Gambar diatas memberikan informasi bahwa pelaksanaan program Kampus Mengajar merupakan kerjasama antar elemen negara dalam bidang pendidikan. Posisi mahasiswa dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa implementasi di lapangan dilakukan oleh mahasiswa bersama Dosen Pembimbing Lapangan dan Guru Pamong. Gambar panah yang tertuju pada mahasiswa mengartikan bahwa mahasiswa dibimbing oleh perguruan tinggi dan dosen serta dari pihak sekolah dibimbing oleh Guru Pamong. Kerjasama ini dilakukan salah satunya untuk pengembangan mahasiswa dengan membekalinya dengan beragam keahlian dan keterampilan melalui peran sebagai mitra guru (Kementerian Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022b).

Merujuk pada istilah asistensi, maka peran mahasiswa sebagai mitra guru artinya mahasiswa bukan menjadi pengganti guru di sekolah, tetapi sebagai rekan tim yang memberikan bantuan sekaligus belajar bersama guru. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan inovasi dalam pembelajaran, pengembangan strategi serta model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa di sekolah (Kementerian Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022a). Tujuan ini diharapkan memberi dampak bagi guru-guru dan siswa di sekolah. Adapun bagi mahasiswa dapat memperoleh pengalaman praktis kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pengalaman yang diperoleh mahasiswa di sekolah merupakan salah satu tujuan program yaitu untuk membekali mahasiswa dengan beragam keahlian dan keterampilan yang diperlukan (Kementerian Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022b). Berdasarkan tujuan tersebut, program ini dirancang sedemikian rupa agar mahasiswa memperoleh keahlian dan keterampilan yang diperlukan tersebut. Salah satunya pada teknis di lapangan, mahasiswa dikelompokkan dengan mahasiswa yang biasanya berbeda program studi bahkan perguruan tinggi dengan dibimbing oleh dosen yang ditentukan oleh Tim Program. Selain itu, sekolah penugasan pun akan dipilihkan dari pusat sesuai preferensi domisili yang dicantumkan dan selama penugasan mahasiswa akan bekerjasama dengan pihak sekolah.

Mekanisme ini memberikan kesempatan lebih luas untuk mahasiswa melakukan kolaborasi dengan lingkungan dan kelompok yang lebih heterogen di sekolah penugasan. Sehingga mahasiswa yang sudah terbiasa berkolaborasi di lingkungan kampus dapat mengembangkan keterampilannya tersebut ketika mengikuti program. Pengembangan keterampilan ini sesuai dengan tujuan program yaitu memberikan kesempatan untuk mempertajam kompetensi abad 21 (Handini, D., dkk., 2022, hlm 13). Melalui kegiatan ini mahasiswa akan dilatih untuk bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan dan program yang telah dirancang di awal penugasan. Kemudian ketika menghadapi berbagai hambatan yang terjadi di sekolah, mahasiswa dilatih untuk menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi dan mencari solusi terhadap hambatan tersebut. Selain itu, dalam kelompok penugasan perlu dibangun suasana nyaman dan terbuka agar antara mahasiswa dengan mahasiswa ataupun dengan guru pamong dan dosen pembimbing lapangan masing-masing anggota tersebut dapat mengungkapkan gagasan dan berpartisipasi secara aktif.

Keterampilan menjadi aspek pendukung pendidikan karena seseorang yang berpendidikan dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman dapat menentukan keberhasilannya terutama dalam menghadapi abad 21 (Putri, E.S.P., & Rahmawati, I., 2022). Sehingga keterampilan kolaborasi yang merupakan bagian dari keterampilan abad 21 penting untuk dimiliki dan dikembangkan. Sebagaimana pendapat para ahli yang merumuskan keterampilan-keterampilan

abad 21, seperti Trilling, B., & Fadel, C. (2009, hlm 48) bahwa ada tiga rangkaian keterampilan yang paling dibutuhkan di abad ke-21 yang disebut dengan Pelangi Pengetahuan dan Keterampilan Abad 21 (*21st Century Knowledge-Skills Rainbow*). Pelangi pengetahuan dan keterampilan abad 21 memuat komponen-komponen yang menjadi kompetensi utama yang diperlukan di abad 21. Keterampilan kolaborasi menjadi salah satu keterampilan dalam pelangi tersebut yang termasuk kedalam komponen keterampilan belajar dan inovasi (*learning and innovation skills*) dan disandingkan dengan keterampilan komunikasi. Artinya keterampilan kolaborasi ini penting di abad 21.

Ahli lainnya yang menyebutkan keterampilan kolaborasi merupakan bagian dari keterampilan abad 21 adalah Hasan, S. H (2019) yang merumuskan bahwa kemampuan yang diperlukan di Abad 21 diantaranya *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) serta menambahkan dua kemampuan lainnya yaitu *management of feelings* (mengelola perasaan), dan *problem solving* (penyelesaian masalah). Pentingnya keterampilan kolaborasi merujuk pada hasil survei yang dilakukan oleh *National Association of Colleges and Employers* (NACE) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kolaborasi termasuk kedalam tiga teratas keterampilan yang dibutuhkan di Revolusi Industri 4.0 (Putri, E.S.P., & Rahmawati, I., 2022). Selain itu, *World Economic Forum* (dalam Stek, K., 2022) dalam rumusan 16 keterampilan penting abad 21 memuat bahwa kolaborasi termasuk kedalam kemampuan intrapersonal yang dibutuhkan seseorang untuk berinteraksi dalam lingkungan kerja. Keterampilan kolaborasi ini dibutuhkan seseorang sebagai makhluk sosial terutama ketika seseorang memasuki suatu kelompok.

Keterampilan kolaborasi menurut Binkley, dkk (2012) adalah berinteraksi secara efektif dengan orang lain, bekerja secara efektif dalam tim yang beragam, mengelola proyek bersama, membimbing dan memimpin orang lain, serta bertanggung jawab terhadap orang lain. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dengan memiliki keterampilan kolaborasi seseorang akan mudah terlibat atau berpartisipasi dengan orang lain dalam sebuah kelompok baik sebagai anggota maupun ketua kelompok. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Trilling, B., & Fadel, C. (2009, hlm. 55) bahwa dalam kolaborasi melatih fleksibilitas dan

kompromi, mengambil tanggung jawab, serta perlu mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang satu sama lain agar dapat bekerja sebagai tim yang efektif. Mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang tiap orang dalam sebuah kelompok merupakan bentuk keterlibatan timbal balik dari peserta dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah bersama-sama (Roschelle, J., & Teasley, S.D., 1995). Pendapat para ahli tersebut menunjukkan indikator-indikator yang dapat mengukur seseorang dapat berkolaborasi atau tidak. Tiga indikator yang sesuai dengan penelitian ini diantaranya adalah fleksibilitas, bekerja efektif, dan keterlibatan timbal balik.

Keterampilan kolaborasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah dapat terlihat ketika mengerjakan sesuatu termasuk dalam pengerjaan tugas kelompok yaitu bekerja secara efektif. Efektif (*effective*) berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia efektif adalah dapat membawa hasil dan apabila sebuah perbuatan maka berhasil guna. Efektif juga berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan (Pratama, R., 2020). Dalam konteks bekerja secara efektif maka setiap tindakan yang dilakukan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Maka seseorang dengan kemampuan bekerja efektif mampu menyelesaikan tugasnya sesuai perencanaan yang sudah disusun. Kemampuan ini penting dimiliki karena dalam kehidupan sosial memungkinkan seseorang terlibat dalam sebuah kelompok untuk bekerja sama mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya kehidupan sosial yang bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan dapat menyebabkan perubahan pada tujuan yang telah ditetapkan dan anggota-anggota dalam kelompok. Keterampilan kolaborasi mahasiswa Pendidikan Sejarah ini akan terlihat dalam ketika mampu fleksibel atas perubahan yang terjadi tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia fleksibilitas adalah penyesuaian diri secara mudah dan cepat, keluwesan, dan ketidakcanggungan. Menurut Baron, fleksibilitas dalam perspektif sosial dianggap sebagai ciri antar kepribadian yang dikonseptualisasikan sebagai keterbukaan terhadap orang lain dan kecenderungan untuk menyesuaikan pandangan agar sesuai dengan perubahan situasi interpersonal (Barak, M., & Levenberg, A., 2016). Adapun fleksibilitas secara kognitif adalah kesiapan sistem konsep seseorang untuk

berubah secara selektif sebagai respon terhadap rangsangan lingkungan yang sesuai (Scott, W.A., 1962). Kemampuan fleksibilitas dapat membuat seseorang dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan dan kondisi anggota dalam kelompok sehingga dapat tetap melaksanakan peranannya dan mengambil peranan lain yang sesuai.

Ketika menjadi bagian dari suatu kelompok, keterampilan kolaborasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah dapat terlihat ketika sebagai anggota dapat terlibat secara timbal balik dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Keterlibatan timbal balik (*Mutual Engagement*) menurut Wenger (dalam Bryan-Kinns, N., & Hamilton, F., 2012) adalah kemampuan seseorang untuk terlibat dengan anggota lain dan memberikan respon dengan tindakan yang sama. Respon tindakan tersebut merupakan upaya seseorang mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain. Interaksi tersebut akan menciptakan suatu kondisi seseorang dengan anggota kelompok lainnya saling berdiskusi, berdialog, bertukar ide, dan berpartisipasi untuk memecahkan masalah, bertukar informasi, berkoordinasi, serta perencanaan atau negosiasi yang bermakna (Mills, Nicole., 2011). Kemampuan terlibat secara timbal balik ini memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi dalam kelompok seperti memberikan gagasan dan masukan sebagai bentuk respon yang sama terhadap anggota kelompok lainnya sehingga tercipta kondisi dimana orang-orang bersatu dan memasuki keadaan bergerak bersama untuk menemukan gagasan baru dalam kelompok (Bryan-Kinns, N., & Hamilton, F., 2012).

Pendapat para ahli di atas, memberikan informasi pada peneliti mengenai pentingnya keterampilan kolaborasi dimiliki dan dikembangkan oleh mahasiswa termasuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah. Salah satu alasannya karena tuntutan zaman yang semakin kompleks sehingga selain kemampuan yang diperoleh sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, mahasiswa perlu memiliki keterampilan-keterampilan yang mendukung kontribusinya di lapangan. Hal tersebut terutama bagi mahasiswa pendidikan Sejarah yang menghadapi anggapan bahwa lulusannya tidak memiliki prospek yang baik di era industrialisasi dewasa ini (Widiastuti, E. H., Nuryanti., & Zusrotin., 2021). Stigma ini menjadi tantangan bagi mahasiswa pendidikan sejarah agar mampu beradaptasi karena peran penting yang diemban untuk menyampaikan nilai-nilai kesejarahan kepada masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hidup dalam masyarakat, maka keterampilan kolaborasi dapat menunjang peranan tersebut.

Keterampilan kolaborasi ini dapat dikembangkan melalui keikutsertaan dalam Program Kampus Mengajar. Seperti yang sudah dijabarkan diawal bab bahwa mekanisme pelaksanaan program akan dilakukan secara kolaborasi dengan berbagai pihak terutama antar mahasiswa dengan sekolah sehingga mahasiswa akan terus berlatih untuk berkolaborasi yang ditunjukkan dengan fleksibilitas, bekerja secara efektif, dan terlibat secara timbal balik. Fleksibilitas dapat dilatih dalam menjalankan program terutama ketika menghadapi tantangan di lapangan dan kondisi kelompok. Kemudian bekerja secara efektif dapat dilatih dalam menyelesaikan tugas sesuai perencanaan yang dibuat diawal program serta keterlibatan timbal balik ketika sebagai anggota dapat terlibat secara aktif dan mendorong temannya atau pihak sekolah untuk ikut terlibat bersama. Pengembangan keterampilan kolaborasi menjadi salah satu dampak positif dari pelaksanaan program bagi mahasiswa. Dampak lainnya seperti pada hasil evaluasi program pada tahun 2021 yang dilakukan terhadap 36.000 peserta Kampus Mengajar Angkatan 1 hingga 4 menunjukkan bahwa 94,8% mahasiswa merasakan adanya peningkatan kemampuan teknis dan 35,6% mahasiswa merasa siap dan percaya diri dalam melanjutkan rencana pasca lulus perguruan tinggi (Handini, D., dkk., 2022, hlm. 53).

Pengembangan keterampilan kolaborasi mahasiswa melalui program Kampus Mengajar menjadi salah satu dampak positif program bagi mahasiswa. Kemudian peneliti menemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Silmina, N.S. (2023) bahwa Kampus Mengajar memiliki dampak positif terhadap kompetensi mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kampus Mengajar berpengaruh sebesar 78,5% terhadap keterampilan sosial mahasiswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan Suwanti, V., dkk (2022) pada persepsi mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Kanjuruhan Malang terhadap Program Kampus Mengajar menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan pengalaman mengajar, tetapi juga membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan kerja sama dan *soft skill* lainnya serta penelitian lainnya menunjukkan bahwa program ini memiliki pengaruh terhadap

peningkatan *civic engagement* atau keterlibatan mahasiswa sebagai warga negara (Umami, L., 2022). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Shofia, S., Husnita, L., dan Junaidi, J. K., (2023), mengenai Partisipasi Mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar memuat bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa dalam berpartisipasi dalam program adalah mengimplementasikan ilmu yang sudah diperoleh dari perkuliahan dan mendapatkan benefit yang diberikan tim program seperti mendapatkan uang saku, mendapatkan uang UKT, dan sertifikat.

Dampak program dalam hasil penelitian-penelitian diatas menunjukkan informasi yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro, J., Handayani, A., dan Suprihatin, T. (2020) terhadap mahasiswa MBKM dan non MBKM di Program Studi Psikologi UNISSULA. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak program MBKM termasuk Kampus Mengajar tidak terlalu signifikan bagi mahasiswa. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis statistik terhadap soft skills lainnya salah satunya kolaborasi, tidak ada perbedaan antara mahasiswa yang mengikuti MBKM dan non MKBM. Kuncoro, J., Handayani, A., dan Suprihatin, T. beranggapan bahwa kondisi tersebut terjadi karena program MBKM dilakukan pada semester gasal dan baru berjalan beberapa bulan serta beban sks yang dirasa belum dapat memberikan dampak secara menyeluruh.

Ketertarikan peneliti terhadap topik yang diangkat karena penemuan-penemuan peneliti. *Pertama*, penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti sebagian besar spesifik pada kelompok mahasiswa pada program studi tertentu dalam lingkup yang kecil sehingga peneliti memandang bahwa belum adanya penelitian yang melakukan penelitian dalam lingkup yang lebih luas. Hal tersebut menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui pengaruh Program Kampus Mengajar yang lebih luas meskipun dalam satu lingkup program studi. Keluasan tersebut tidak hanya mencakup mahasiswa dari satu perguruan tinggi tetapi mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi. Selain itu, ketertarikan untuk mengetahui keberpengaruhan program terhadap keterampilan kolaborasi sebagai keterampilan yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh mahasiswa. Dalam perkuliahan tentunya mahasiswa sudah sering berkolaborasi, maka pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pengembangan keterampilan tersebut dalam pelaksanaan program yang didesain dengan anggota yang beragam.

Kedua, data pendukung yang menunjukkan peserta program dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah. Berikut data mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah dari beberapa perguruan tinggi yang ditentukan oleh peneliti yang telah mengikuti Program Kampus Mengajar dari angkatan 1 hingga 6 berdasarkan Surat Tugas dan Surat Pemberitahuan Daftar Peserta Kampus Mengajar.

Tabel 1. 1 Sumber Data Mahasiswa Peserta Program Kampus Mengajar

Nomor Surat	Keterangan	Kampus Mengajar
1498/E1/DI.00.00/2021	Surat Tugas	Angkatan 1
6505/EI/DI.00.01.2021	Surat Tugas	Angkatan 2
0851/E2/KM.05.02/2022	Surat Tugas	Angkatan 3
4472/E2.1/DT.01.02/2022	Pemberitahuan Daftar Peserta Kampus Mengajar Angkatan 4 Tahun 2022	Angkatan 4
0448/E2.1/DT.01.02/2023	Pemberitahuan Daftar Peserta Kampus Mengajar Angkatan 5 Tahun 2023	Angkatan 5
4599/E2/DT.01.02/2023	Pemberitahuan Daftar Peserta Kampus Mengajar Angkatan 6 Tahun 2023	Angkatan 6

Tabel 1. 2 Data Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah peserta Program Kampus Mengajar angkatan 1-6

No.	Perguruan Tinggi	Lokasi	Jumlah
1.	Universitas Pendidikan Indonesia	Bandung (Jawa Barat)	89
2.	Universitas Siliwangi	Tasikmalaya (Jawa Barat)	42
3.	Universitas Galuh	Ciamis (Jawa Barat)	29
4.	Institut Pangeran Dharma Kusuma Segeran Juntinyuat	Indramayu (Jawa Barat)	1
5.	Universitas Negeri Jakarta	Jakarta Timur	1
6.	Universitas Insraprasta PGRI	Jakarta Selatan	96
7.	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka	Jakarta Timur	7

Sumber : Diolah dari Surat Tugas dan Surat Pemberitahuan Peserta Kampus Mengajar angkatan 1-6

Tabel data mahasiswa diatas menunjukkan hasil rekapitulasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah mengikuti Program Kampus Mengajar sesuai angkatan yang ditentukan oleh peneliti. Jumlah mahasiswa peserta program yang berbeda dari tiap-tiap perguruan tinggi tersebut karena keikutsertaan mahasiswa dalam program tidak ditentukan dan dibatasi jumlahnya. Hal ini juga berkaitan dengan tidak adanya syarat khusus mengenai program studi mahasiswa dan jumlah kuota peserta. Adanya mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah mengikuti Kampus Mengajar mendukung bahwa penelitian ini dapat dilaksanakan pada peserta-peserta tersebut.

Ketiga, Surat-surat tugas dan surat pemberitahuan peserta tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah yang menjadi peserta program sebagian besar ditempatkan di Sekolah Dasar. Kondisi ini karena pada awal peluncurannya dimulai dari Kampus Mengajar Perintis, program ini berfokus pada pemberdayaan mahasiswa untuk membantu kegiatan pembelajaran selama Covid-19 di tingkat Sekolah Dasar (Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K., 2021). Pasca Covid-19 penempatan mahasiswa diperluas ke tingkat sekolah menengah, dimulai dari SMP hingga bari-baru ini di SMK, tetapi penempatan masih dominan berada di tingkat dasar. Meskipun pembelajaran sejarah penting dan dapat dikenalkan pada tingkat dasar, tetapi kondisi ini menjadi kurang relevan dengan sasaran Program Studi Pendidikan Sejarah yang secara khusus disiapkan untuk tingkat menengah atas sehingga keikutsertaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah dalam program menjadi pengalaman mengajar yang kurang relevan. Hal inilah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk menemukan dampak yang dapat dirasakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah terutama terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa setelah mengikuti program.

Keempat, Program Kampus Mengajar sebagai salah satu program dalam Merdeka Belajar yang konsep tersebut diambil dari gagasan Ki Hajar Dewantara. Merdeka belajar tersebut berarti kebebasan individu dalam belajar sesuai minat dan bakatnya untuk mengembangkan potensi dirinya. Dalam Program Kampus Mengajar, peserta yang ikut tidak dibatasi dan terbuka untuk mahasiswa dari program studi pendidikan maupun non-pendidikan yang memiliki minat dalam

kependidikan untuk belajar mengajar dan memperdalam ilmu praktis di lapangan. Pelaksanaan program ini berlandaskan pada pembelajaran melalui pengalaman atau yang dialami. Konsep dan teori tersebut menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui besaran pengaruh pembelajaran dalam Kampus Mengajar yang dilaksanakan secara merdeka dan didesain melalui pengalaman terhadap pengembangan dan peningkatan keterampilan mahasiswa terutama keterampilan kolaborasi.

Berdasarkan temuan-temuan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh keikutsertaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah dalam Program Kampus Mengajar terhadap pengembangan keterampilan kolaborasi mahasiswa tersebut. Dalam penelitian ini penelitian dilakukan pada mahasiswa-mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah dari berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang berada di Jawa Barat dan Jakarta. Pemilihan lokasi tersebut karena pertimbangan atas biaya dan keterjangkauan peneliti. Selain itu, hanya akan melibatkan yang telah mengikuti program dari angkatan 1 sampai 6 ini karena angkatan-angkatan tersebut telah selesai mengikuti program ketika penelitian ini dilakukan. Oleh sebab itu, judul penelitian yang dirumuskan adalah **“Pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah (Studi Korelasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta Jawa Barat dan Jakarta)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap permasalahan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap keterampilan kolaborasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah?
2. Apakah terdapat pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap bekerja efektif mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah?
3. Apakah terdapat pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap fleksibilitas mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah?
4. Apakah terdapat pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap keterlibatan timbal balik mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah diatas, maka sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah untuk,

1. Mengetahui pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap keterampilan kolaborasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.
2. Mengetahui pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap bekerja efektif mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.
3. Mengetahui pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap fleksibilitas mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah;
4. Mengetahui pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap keterlibatan timbal balik mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah;

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru terkait pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap keterampilan kolaborasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah dan menjadi acuan untuk pengembangan pada penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pembuktian teori *Experiential Learning* terkhusus dalam penelitian ini pembelajaran mahasiswa pada Program Kampus Mengajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat secara praktis terutama kepada pihak-pihak berikut.

1. Peneliti

Peneliti dapat mendapatkan jawaban atas rasa keingintahuan pada Program Kampus Mengajar dan pengaruhnya terutama terhadap keterampilan kolaborasi.

2. Mahasiswa

Mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai pertimbangan dalam mengikuti Program Kampus Merdeka baik dalam partisipasi bagi yang hendak mengikuti program maupun kontribusi lanjutan bagi yang telah mengikuti program.

3. Program Studi dan Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi Program Studi dan Dosen agar senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan bagi mahasiswa terutama dalam mengikuti Program Kampus Mengajar.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian lebih lanjut untuk memperluas penelitian berikutnya terutama terkait Program Kampus Mengajar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran umum tentang penelitian ini, dipaparkan melalui sistematika pembahasan yang disusun dalam lima bab diantaranya sebagai berikut.

Bab 1 dalam skripsi akan memaparkan latar belakang penelitian yang menjadi informasi awal dan alasan penelitian ini dilakukan. Kemudian setelah latar belakang, pada bab ini akan membahas tentang rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang disusun sesuai ketentuan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021.

Bab II akan memuat tentang kajian pustaka mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian diantaranya variabel Kampus Mengajar dan Keterampilan Kolaborasi. Selain itu, memuat penelitian terdahulu yang digunakan peneliti dalam memosisikan penelitian dan menambah informasi terkait variabel penelitian serta hipotesis penelitian.

Bab III akan memaparkan metode penelitian yang digunakan. Bagian ini akan diawali dengan desain penelitian yang menggambarkan bentuk penelitian yang akan dilakukan. Kemudian, populasi dan sampel yang menjadi partisipan dalam penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV akan memuat temuan dan pembahasan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini bersifat kuantitatif sehingga temuan dan pembahasan yang disajikan akan berbentuk tabel dan data angka yang sudah diinterpretasikan dan jawaban atas hipotesis penelitian yang telah ditetapkan.

Bab V akan memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Isi kesimpulan merupakan garis besar dari temuan dan hasil dalam penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, akan terdapat implikasi dan rekomendasi yang diberikan penulis setelah penelitian selesai dilakukan.